



5-2-9 Higashi Gotanda

Phone: (81) 3-3447 - 6364

Fax: (81) 3-3447 - 6365

E-mail: agriculture@kbritokyo.jp

**Daftar Isi:**

IJB Network	1
Follow Up Meeting Awina	2
Mega Inti Persada	3
Regional Seminar	4
Japanese Agricultural Standards	5

## IJB Network

Memanfaatkan liburan ke tanah air, Atase Pertanian bertemu dengan Ketua Umum Indonesia Japan Business Network (IJB-Net), Suyoto Rais yang hadir bersama Wakil Ketua Umum IJB-Net, Nursamsyu Mahyuddin, serta pengusaha bunga krisan dari Jawa Barat. Diskusi berlangsung santai, akrab dan fokus membahas bagaimana bunga krisan Indonesia bisa ditingkatkan mutunya agar bisa diekspor ke Jepang.

IJB-Net digagas oleh para alumni Jepang yang dimotori oleh Suyoto Rais bersama warga Jepang yang cinta Indonesia. Pada bulan Agustus 2019, IJB-Net resmi berdiri dan peresmianya dihadiri oleh Menteri Perindustrian, Airlangga Hartarto, Duta Besar Jepang untuk Indonesia, Masafumi Ishii, serta para tokoh dan pengusaha Indonesia-Jepang. Jaringan IJB-Net telah meluas ke daerah-daerah di Indonesia dan bahkan banyak anggota baru yang berasal dari warga negara Indonesia yang sama sekali belum pernah berkunjung ke Jepang, sehingga anggotanya mencapai 300 orang. Latar belakang anggota IJB-Net antara lain adalah pengusaha, perwakilan instansi, dan akademisi. Komoditas yang telah diekspor anggota IJB-Net dan perusahaan binaan IJB-Net antara lain adalah produk olahan daging ayam, makanan halal, produk perikanan, sayuran tropis, camilan, pupuk organik, cangkang sawit, dan batu bara.

“Aktivitas utama kami adalah memperbanyak kolaborasi bisnis Indonesia-Jepang, sehingga memperluas pasar ekspor produk-produk unggulan Indonesia ke Jepang. Kami memberi bantuan adopsi teknologi aplikatif dari Jepang ke Indonesia. Khusus untuk produk-produk yang diekspor, kami fokus pada produk makanan dan minuman berbahan baku hasil bumi Indonesia. Selain itu kami juga mendorong ekspor bahan baku energi terbarukan yang pasarnya semakin terbuka di Jepang. Tahun 2020 ini target kami bisa menambah komoditas ekspor berupa olahan sidat dan tuna serta menghidupkan kembali ekspor bunga krisan ke Jepang” tutur Suyoto Rais di awal diskusi.

“Pasar Jepang khususnya untuk produk makanan halal masih cukup terbuka. Apalagi dengan maraknya wisatawan yang memanfaatkan bebas visa kunjungan dua minggu ke Jepang. Maka peluang pasar ini memang harus digarap secara fokus. Khusus untuk bunga krisan, Jepang mempunyai pasar yang spesifik baik untuk jenis, warna, maupun ukuran. Hal ini berkaitan dengan peruntukannya. Bunga krisan warna putih misalnya, digunakan untuk acara kedukaan. Sementara untuk warna yang lain dapat digunakan sebagai dekorasi di berbagai tempat yang dilakukan sepanjang tahun. Sementara itu, bunga krisan yang berukuran kecil digunakan sebagai bahan makanan yang disajikan bersama menu makanan yang lain” terang Nuryanti.

“Salah satu eksportir bunga krisan Indonesia pernah mengupayakan pengiriman ke salah satu perusahaan di Jepang. Namun karena tidak memenuhi spesifikasi standar kualitas Jepang, ekspor tersebut tidak berlanjut. Kami berinisiatif untuk memperoleh bantuan teknis budidaya, pasca panen, dan penanganan ekspor bunga krisan dari Pemerintah Jepang melalui Japan International Cooperation Agency (JICA)” imbuh Nuryanti.



“Cukup luas juga penggunaan bunga krisan di Jepang. Sayangnya, impornya tidak ada yang dari Indonesia, melainkan Malaysia, China dan Vietnam. Kita harus mengetahui penyebabnya dan perlu untuk membentuk satu kelompok kerja khusus guna mensukseskan rencana ekspor bunga krisan ke Jepang” sahut Nursamsyu.

Menindaklanjuti diskusi tersebut, Atase Pertanian telah berkomunikasi dengan Director & Negotiator for Technical Cooperation, Overseas Investment & Cooperation Division, Ministry of Agriculture, Forestry and Fisheries (MAFF), untuk meminta bantuan teknis budidaya, pasca panen dan penanganan ekspor bunga krisan di Indonesia.

Bogor, 4 Januari 2020.

## Follow Up Meeting Awina

Digitalisasi sedang digandrungi di dunia, termasuk di sektor pertanian. Sebagai sektor yang amat rentan dengan perubahan cuaca, rekaman data cuaca dan hal terkait menjadi salah satu kunci keberhasilan budidaya pertanian. Internet of Things (IOT) hadir dengan data meteorologi yang komprehensif, sehingga budidaya tanaman telah dapat mengantisipasi dengan perubahan cadangan air irigasi, kelembaban, suhu, curah hujan, serta sinar matahari dan faktor lingkungan lain yang mempengaruhi tumbuh kembang tanaman. Setelah courtesy call dan presentasi di Kementerian Pertanian, Lets Agriculture Program (LEAP) & A-Wing International Co Ltd (Awina) telah merencanakan tiga pilot project di Indonesia untuk hortikultura tanaman sayur dengan menggunakan IOT. Selain itu, Awina akan menindaklanjuti tawaran Bupati Kuningan untuk mengolah limbah kotoran hewan sapi perah sebagai bahan bakar (biogas). Tiga petinggi Awina hadir pada kesempatan tersebut, yaitu CEO Ono Takahito, Chairman Hirohide Nakamura, dan President Director Ananda Setiyo Ivannanto.

“Terima kasih atas bantuannya, sehingga kami mempunyai kesempatan untuk memaparkan teknologi kami, LEAP dan juga model pertanian modern yang didukung IOT di Kementan pada 6 November 2019 yang lalu. Kami masih perlu melakukan survei jenis green house yang ada di Indonesia. Terutama yang dikelola Kementerian Pertanian, sehingga dapat kami putuskan di mana lokasi pilot project. Setelah pilot project berhasil baru kami akan mendirikan perusahaan di Indonesia” terang Takahito.

“Indonesia adalah tujuan pertama kami untuk penggunaan LEAP dan IOT. Selanjutnya adalah Bangladesh dan negara Asia Tenggara lain. Kerjasama dan investasi pertanian adalah prioritas pertama di Indonesia. Oleh karena itu, kami memerlukan mitra wicara untuk rencana kerjasama ini, sehingga jika investasi kami realisasikan dapat dikelola secara profesional” imbuhs Nakamura.

“Ada dua langkah yang kami siapkan untuk investasi di Indonesia. Pertama, membuat pilot project bekerja sama dengan Kementerian Pertanian. Kedua, menjalankan joint venture dengan swasta. Terkait langkah pertama, kami perlu mengetahui siapa penanggung jawab di Kementerian Pertanian untuk lahan, bibit, perbenihan, bangunan green house?” tanya Ivannanto.

“Sebagaimana pertemuan dan seminar pada November 2019 lalu, mitra wicara Awina adalah Badan Litbang Kementerian Pertanian. Badan ini mengelola lahan, bibit, perbenihan, dan juga bangunan green house untuk kegiatan penelitian dan pengembangan, sebagai pilot project. Awina akan bekerja sama dengan Badan Litbang untuk pilot project yang direncanakan. Di bawah Badan Litbang ini ada Balai Pengelola Alih Teknologi, sehingga apabila ada hasil Litbang yang telah teruji manfaatnya akan diproduksi secara massal untuk digunakan secara luas di masyarakat” jelas Nuryanti.



“Komoditas yang akan kami budidayakan dalam pilot project menggunakan green house adalah tomat, mentimun, stroberi, dan sayuran daun. Perlu lahan dengan ketinggian di atas 900 dpl dengan suhu udara rata-rata di atas 8°C. Kerja sama menjadi penting karena harus ada yang bertanggung jawab mengelola dan mengaplikasikan pupuk organik, irigasi, dan fumigasi jika perlu” sahut Takahito.

“Semua yang diperlukan A-Wing ada di Indonesia dan dimiliki Badan Litbang. Yang kami perlukan adalah teknologi dan investasi dari A-Wing. Dari profil usaha A-Wing tertulis menciptakan tenaga listrik untuk konsumsi lokal menggunakan sumber tenaga yang terbarukan. Apakah A-Wing mempunyai teknologi untuk biogas dari limbah organik?” tanya Nuryanti.

“Core business kami adalah pembangkit tenaga listrik. Kami mengembangkan kincir angin pembangkit tenaga listrik, lalu pengolahan sampah organik sebagai bahan baku biogas, pupuk organik atau kompos” terang Ivannanto.

“Salah satu kabupaten di Jawa Barat, Kabupaten Kuningan mempunyai potensi limbah organik berupa kotoran hewan ternak sapi perah. Selain itu terdapat areal budidaya tanaman sayuran dataran tinggi dan sumber tenaga panas bumi di kaki Gunung Ceremai. Kawasan wisata hutan lindung dan kebun raya pun dapat dijumpai di Kabupaten Kuningan. Investasi di sektor pertanian, pembangkit energi terbarukan dan pariwisata masih terbuka lebar. Selain untuk menindaklanjuti rencana kerja sama dengan Kementan, kami rekomendasikan untuk melakukan survei lokasi investasi di Kabupaten Kuningan untuk bidang-bidang tersebut” tutur Nuryanti mengakhiri pertemuan.

Tokyo, 15 Januari 2020.

## Mega Inti Persada



Dari tiga calon investor vapour heat treatment (VHT), PT Mega Inti Persada (MIP) yang didirikan oleh Fanny Riawan menunjukkan kemajuan yang paling positif. Dimulai dengan studi kelayakan ekspor buah mangga segar ke Jepang, studi banding ke beberapa perusahaan eksportir buah mangga segar pengguna VHT di Thailand, dan dilanjutkan dengan konsultasi dengan Atase Pertanian guna menindaklanjuti rencana investasi VHT tersebut.

“Kami telah bertemu dengan calon investor lain dan calon mitra Jepang yang difasilitasi oleh Kementerian Pertanian. Proses perijinan demikian lambat perkembangannya. Namun kami optimis untuk merealisasikan rencana investasi kami karena kami berpendapat bahwa potensi produk pertanian Indonesia tidak kalah dibandingkan negara pesaing. Kesimpulan ini muncul setelah studi kelayakan ekspor buah mangga segar ke Jepang kami selesaikan” tegas Fanny, sang founder.

“Memang benar. Jika kita amati buah segar di gerai yang menjual buah tropis serupa yang dihasilkan di Indonesia, buah kita tidak kalah dalam kualitas. Pertanyaannya, bagaimana dengan kuantitas dan kontinuitas. Apakah bisa bersaing dengan produk yang telah dipasarkan di Jepang. Dua hal ini yang sering menjadi kendala keberlanjutan ekspor ketika pasarnya telah tersedia untuk produk kita” terang Nuryanti.

“Berdasarkan pengalaman kami saat melakukan studi banding ke Thailand, ada perusahaan eksportir buah mangga yang lokasinya dekat dengan bandar udara, tujuannya untuk menjamin kualitas produk saat tiba di tujuan ekspor. Ada juga perusahaan eksportir yang mendekati diri dengan kawasan produksi buah mangga, tujuannya untuk memastikan kuantitas dan kontinuitas bisa terpantau dengan lebih baik” sahut Fanny.

“Pelabuhan ekspor Indonesia yang berada dalam satu daratan dengan daerah penghasil mangga ada di Jakarta dan Surabaya. Tergantung jenis mangga apa yang akan diekspor dan mengharuskan perlakuan menggunakan VHT. Apabila mangga yang diekspor adalah jenis Gedong Gincu atau Indramayu, akan lebih strategis VHT ditempatkan di Jakarta. Namun, apabila mangga yang akan diekspor adalah jenis Harum Manis, maka Surabaya adalah pilihan lokasi yang tepat untuk VHT” jelas Nuryanti.

“Hal itu sudah menjadi pemikiran kami. Namun, karena VHT tidak saja digunakan untuk buah mangga, maka kami pilih Cikupa sebagai lokasi instalasi VHT. Artinya, lebih dekat dengan Jakarta. Saat musim buah apa saja yang disyaratkan untuk diberi perlakuan VHT, dapat menggunakan alat yang sama dan segera dikirim melalui pelabuhan ekspor terdekat, baik laut maupun udara” jawab Fanny.

“Benar sekali. Oleh karena itu kami sangat mendukung realisasi investasi VHT ini karena akan sangat menunjang kinerja ekspor buah tropis lainnya. Sebelum diterbitkan purchasing order (PO) agar melakukan aplikasi ijin Master List / Fasilitas Bea Masuk di Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), sehingga mesin VHT yang akan diimpor memperoleh pembebasan bea masuk termasuk suku cadangnya. Silakan dipelajari Peraturan BKPM No. 13 Tahun 2017. Selanjutnya kami bersama BKPM Tokyo siap memfasilitasi PT MIP merealisasikan investasi VHT ini” tegas Nuryanti.

“Terima kasih banyak atas dukungan yang diberikan. Kami akan melakukan studi banding lanjutan ke Thailand pada tanggal 18–22 Februari 2020 yang akan datang. Setelah itu kami akan mulai mempersiapkan dokumen persyaratan aplikasi tersebut” pungkas Fanny.

Tokyo, 15 Januari 2020.

### Permohonan Master List / Fasilitas Bea Masuk

Permohonan fasilitas secara daring (online)  
Melalui:  
Sistem Pelayanan Informasi dan Perizinan Investasi Secara Elektronik (SPIPISE)  
Kepada:  
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Pusat di BKPM

#### Melengkapi folder perusahaan yang telah dimiliki dengan data terbaru

- Dokumen yang diperlukan:
1. Formulir permohonan yang ditandatangani di atas meterai
  2. Surat kuasa yang ditandatangani di atas meterai, jika permohonan tidak dilakukan oleh pimpinan perusahaan
  3. Salinan Akta Pendirian Perusahaan
  4. Salinan Pendaftaran Penanaman Modal/Izin Prinsip/Izin Investasi
  5. Salinan Nomor Identitas Kepabeanaan (NIK) / Nomor Referensi Kepabeanaan
  6. Salinan NPWP yang telah divalidasi dan tanda terima pengajuan sebagai Pengusaha Kena Pajak
  7. Salinan Angka Pengenal Importir – Produsen
  8. Daftar Mesin yang meliputi antara lain jenis, HS Code, spesifikasi teknis, negara asal, jumlah dan harga perkiraan secara rinci per pelabuhan tempat pemasukan
  9. Uraian proses produksi yang mencantumkan jenis bahan baku dilengkapi dengan diagram alir (flow chart)
  10. Kalkulasi kapasitas mesin produksi yang disesuaikan dengan jenis produksi di dalam Pendaftaran Penanaman Modal/Izin Prinsip/Izin Investasi

Mengisi dan mengirimkan formulir permohonan fasilitas beserta daftar mesin secara online melalui SPIPISE

Klarifikasi teknis berupa rapat teknis dan/atau kunjungan ke lokasi proyek

Tiga kemungkinan hasil klarifikasi teknis:

- Diterbitkan tanda terima
- Permohonan dikembalikan ke perusahaan secara daring melalui SPIPISE
- Permohonan ditolak karena tidak sesuai dengan ketentuan

Prosedur Ijin Master List / Fasilitas Bea Masuk BKPM

Sumber: BKPM

## Regional Seminar

Memenuhi undangan yang dilayangkan Japan Food and Agriculture Cooperative Organization (JFACO), Atase Pertanian mengunjungi Prefektur Kumamoto dalam rangkaian Regional Seminar yang diselenggarakan oleh JFACO bekerja sama dengan Japan International Cooperation Agency (JICA), International Development Center of Japan (IDCJ), dan Pemerintah Prefektur Kumamoto Jepang. Kunjungan pertama dilakukan ke Japan Agriculture (JA), koperasi pertanian di Kumamoto. JA petani ubi jalar tersebut kolaborasinya tidak berhenti pada budidaya ubi jalar saja. Melainkan hingga pengolahan ubi jalar menjadi 25 varian jenis makanan dan minuman, termasuk es krim serta mendistribusikan ke seluruh Kyushu dan di luar Kyushu. Distribusi bahan baku dan produk olahan ubi jalar menggunakan sistem rantai dingin (cold chain), sehingga kualitas produk terjamin hingga saat tiba di tujuan pemasaran. Truk kontainer dengan mesin pendingin menjadi moda transportasi dalam memfasilitasi distribusi produk ubi jalar segar maupun olahan bersama dengan produk pertanian lain yang berasal dari Kumamoto.



Atase Pertanian berkesempatan mengunjungi perkebunan buah stroberi Kinouchi yang telah bekerja sama dengan perusahaan swasta di Lembang dan Garut Jawa Barat di bawah payung "Private to Private Sister Company". Kerja sama tersebut bertujuan untuk mendukung pengembangan budidaya stroberi musim panas asal Jepang di Indonesia. Selain kerja sama Sister Company, dua kali dalam setahun, Kinouchi Farm menerima 8 mahasiswa Jurusan Teknik Pertanian dan Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran untuk magang di perkebunan stroberi selama 42 hari.



"Kerjasama Private to Private Sister Company semacam ini akan kami duplikasi sebanyak mungkin, sehingga terbangun Global Food Value Chain. Untuk Indonesia baru terealisasi untuk budidaya stroberi. Ke depan akan kita dorong Private to Private Sister Company baru di kawasan Asia Tenggara untuk pengembangan hortikultura bernilai tinggi dan potensial ekspor" tegas Shishido Kenichi, Vice President JICA.

Di depan petinggi JICA, JFACO, dan IDCJ, 27 perusahaan pertanian dan pangan, puluhan mahasiswa program magister dan doktor Universitas Kyushu, serta mahasiswa magang di Kinouchi farm, Atase Pertanian menyampaikan keynote speech pada regional seminar yang mengusung tema "Potential global human resources for the development of agro-related business". Keberadaan tiga centre of excellence di bawah Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian diangkat sebagai potensi Indonesia dalam menjalin kerja sama magang maupun memasok tenaga kerja terampil di sektor pertanian untuk pemerintah, perusahaan, dan asosiasi di Jepang.



"Kementerian Pertanian menempatkan pembangunan SDM Pertanian sebagai prioritas. Program pendidikan, pelatihan, penyuluhan dan magang menjadi strategi kami menyiapkan generasi penerus pembangunan pertanian. Pengalaman kami bekerja sama dengan Japan Agricultural Exchange Council (JAEC), Niigata Agricultural Exchange Council (NAEC), dan International Agricultural Exchange Association (IAEA) Gunma sejak Sejak tahun 1986 telah membuat kami percaya diri untuk memperluas bentuk kerja sama SDM pertanian, termasuk tenaga kerja terampil atau tokutei ginou. Selain Ibaraki Chuo Engei, baru-baru ini kami memperoleh mitra baru, magang di Kota Yokote dan tokutei ginou dengan Toshi Fusao Yuji (TFY) di Saitama. Bahkan IAEA Gunma pun dua orang tokutei ginou mulai tahun 2020 ini. Kementerian Pertanian Indonesia tidak saja siap menjawab kecemasan perusahaan pertanian di Kyushu yang mengalami kesulitan tenaga kerja, melainkan juga siap untuk mempelajari dan melestarikan teknologi pertanian yang telah dikembangkan di Jepang melalui kedua skema kerja sama tersebut agar terjadi proses alih teknologi" tutur Nuryanti.



"Kami akan mendukung kerjasama magang maupun tenaga kerja terampil dari Indonesia melalui program technical assistance di bawah pendanaan official development assistance (ODA). Dalam diskusi kelompok nanti silakan disampaikan profil usaha bagi para pimpinan perusahaan dan harapan dari calon magang dan tenaga kerja terampil dari Indonesia, serta rencana tindak lanjut setelah masa magang dan kerja di Jepang berakhir agar kami bisa memfasilitasi dengan baik" tegas Kenichi dalam sambutannya mengawali diskusi kelompok.



Atase Pertanian mengakhiri kunjungannya di Kumamoto dengan mempelajari pasar pertanian yang dibangun Pemerintah Prefektur Kumamoto untuk mendukung pemasaran produk pertanian (sayuran, buah, daging). Dua hal yang menarik, yaitu fasilitas pendingin dan standar harga. Pasar dengan fasilitas pendingin untuk penanganan bahan menjamin kualitas produk selama masa pemasaran. Di Jepang, harga produk dengan kualitas yang sama dijual dengan harga yang relatif sama, tidak tergantung lokasi penjualan. Hal ini menciptakan keadilan bagi seluruh pihak yang terhubung di dalam satu mata rantai pemasaran produk. Seluruh produk di pasar pertanian dipasok oleh JA, baik segar maupun olahan untuk dipasarkan kepada konsumen secara langsung.

Kumamoto, 21–23 Januari 2020.

# Japanese Agricultural Standard

Sistem Japanese Agricultural Standard (JAS) mengacu pada sistem sertifikasi yang mewajibkan produk memenuhi Ketentuan Menteri Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Jepang dalam hal kualitas dan metode produksi untuk semua produk pertanian dan kehutanan, kecuali minuman beralkohol, obat-obatan, produk sejenis obat, dan kosmetik yang dipasarkan di Jepang. Hanya produk yang telah dinilai dari produsen, distributor, atau importir dan telah disertifikasi oleh organisasi dari pihak ketiga sebagai produk yang memenuhi standar, maka produk tersebut dapat dipasarkan dengan memasang tanda sertifikasi (logo) sesuai dengan jenis produk. Lembaga Pemerintah Jepang yang menangani JAS adalah Food Standards Office, Food Manufacture Affairs Division, Food Industry Affairs Bureau, Ministry of Agriculture, Forestry and Fisheries (MAFF).



Logo dari sertifikasi JAS memastikan kualitas produk bagi konsumen untuk membuat pilihan menurut tujuan penggunaan. JAS bukan standar keamanan pangan, Hazard Analysis and Critical Control Point (HACCP), atau Good Agricultural Practices (GAP). Melainkan standar produk menurut dua kategori, yaitu standar kualitas umum untuk komposisi, grading, dan kinerja. Kedua adalah standar khusus, yang ditentukan berdasarkan metode produksi, misalnya organik. Namun semua kategori disertifikasi oleh Badan Sertifikasi Jepang atau entitas yang sama dari Luar Negeri. Demikian juga produknya, apabila hendak dipasarkan di Jepang maka harus memperoleh sertifikasi JAS. Produk impor dapat menggunakan logo JAS jika diproduksi oleh produsen atau pabrik di luar negeri yang disertifikasi oleh Badan Sertifikasi Jepang atau Badan Sertifikasi Luar Negeri yang Terdaftar di Jepang. Makanan organik Jepang dan impor dapat diberi label ulang dengan logo JAS oleh importir yang disertifikasi oleh Badan Sertifikasi Jepang dan memenuhi syarat sebagai "organik" di negara-negara yang peraturan dan standar organiknya disetujui telah Jepang, atau dengan kata lain setara dengan sistem JAS Organik.

JAS hadir sebagai produk Hukum tentang Standardisasi untuk Produk Pertanian dan Kehutanan, Undang-Undang No. 175 tahun 1950. Setelah payung hukum standarisasi, pada tahun 1970 diterbitkan Sistem Standar Kualitas Pelabelan yang dikenal dengan Undang-Undang Pelabelan Makanan. Pada tahun 2015, UU JAS dipindahkan ke UU Pelabelan Makanan dan nama UU JAS diubah dari "Undang-Undang Standardisasi dan Pelabelan Produk Pertanian dan Kehutanan" menjadi "Undang-Undang Standardisasi Produk Pertanian dan Kehutanan". Secara hirarki, UU Standardisasi Produk Pertanian dan Kehutanan di Jepang terdiri dari tiga jenjang, yaitu pertama, Hukum Standardisasi Produk Pertanian dan Kehutanan (UU No, 175 tahun 1950), kedua, Ordonansi Penegakan Hukum tentang Standardisasi Produk Pertanian dan Kehutanan (Ordonansi Pemerintah No.291 tahun 1951), dan ketiga, Peraturan Penegakan Hukum tentang Standardisasi Produk Pertanian dan Kehutanan (Peraturan Menteri No.62 tahun 1950). Yurisdiksi perencanaan, perancangan, dan pelaksanaan UU Standardisasi berada di bawah Lembaga Urusan Konsumen, Jepang. Informasi lengkap dapat dilacak melalui laman berikut [www.caa.go.jp/en/index.html](http://www.caa.go.jp/en/index.html). Sejak Maret 2006, diberlakukan Standar JAS Khusus untuk kategori produk daging (ham matang, sosis dan bacon); ayam tumbuh secara alami (Jidoriniku); makanan organik, dan produk dengan informasi produksi. Oleh karena itu, saat ini terdapat lima jenis logo sertifikasi JAS guna membedakan kategori produk satu dengan yang lain. Kelima tanda sertifikasi JAS tersebut adalah:



## JAS Umum

Logo ini digunakan untuk makanan dan produk kehutanan yang telah tersertifikasi dalam memenuhi standar kualitas, seperti komposisi, grading, dan kinerja produk.

## JAS Organik

Logo ini digunakan untuk produk pertanian yang telah tersertifikasi dalam memenuhi standar organik. Apabila produk olahan berasal dari selain bahan nabati, maka tidak diijinkan untuk menggunakan logo "organik".



## JAS Khusus

Logo ini digunakan untuk produk makanan yang telah tersertifikasi dalam memenuhi standar metode produksi atau pengolahan secara khusus pada makanan dengan karakteristik yang khas dalam hal kualitas dibandingkan dengan produk biasa. Standar JAS untuk metode produksi tersebut disebut "Standar JAS Khusus".

## JAS Informasi Produksi

Logo ini digunakan pada daging sapi dan babi untuk menginformasikan tentang pakan dan obat-obatan hewan digunakan selama masa pemeliharaan. Selain itu, logo ini juga digunakan untuk produk yang berasal dari tanaman untuk menginformasikan tentang pestisida dan pupuk yang digunakan oleh produsen selama masa budidaya.



## JAS Distribusi dengan Kontrol Suhu Tetap

Logo ini digunakan pada Bento (bekal makan siang) yang terbuat dari beras dan dalam distribusi dan penjualannya di bawah suhu tetap yang terkontrol secara konsisten, sehingga kualitasnya terjaga dengan baik.

Tokyo, 31 Januari 2020.